

# HUMANISME DALAM TRADISI KUBUR BATU MEGALITIK DI SUMBA, NUSA TENGGARA TIMUR<sup>1</sup>

Mikka Wildha Nurrochsyam

**Abstrak.** Tradisi kubur batu di Sumba merupakan salah satu budaya kolosal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Bagi masyarakat Sumba, kesadaran tentang hidup sesudah mati telah melahirkan tradisi kubur batu yang unik dan spektakuler. Penelitian ini memperlihatkan dua aspek dinamika budaya dalam tradisi kubur batu megalitik, yaitu proses internalisasi dan akulturasi budaya. Selanjutnya, saya akan memperlihatkan adanya aspek humanisme sebagai dasar penting dalam dinamika budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara mendalam serta dukungan studi pustaka. Obyek penelitian adalah tradisi kubur batu megalitik di Sumba yang dilihat menurut sisi dinamika budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat pendukungnya. Penelitian ini bermanfaat sebagai orientasi untuk melihat adanya dinamika kebudayaan dalam masyarakat, dan melihat orientasi bagi perkembangan budaya yang bermartabat.

**Kata Kunci:** kematian, ritual, humanisme, dinamika budaya, internalisasi, akulturasi

**Abstract.** *Humanism in the Megalithic Stone Burial in Sumba, East Nusa Tenggara.* The tradition of stone burial in Sumba Island is one of the colossal and exotic cultures owned by the nation of Indonesia. For the people of Sumba, awareness on life after death has spawned a unique and spectacular tradition of megalithic stone burial. This study illustrates two important aspects of cultural dynamics in the tradition of megalithic stone burial, namely internalization and acculturation processes. I will also reveal a fundamental aspect of humanism as a very important role in the dynamics of culture. This study uses qualitative methods, which are depth interviews and observations, supported by library research. The object of this research is stone burial tradition seen from the dynamics of culture to enhance the dignity of its community. Result of this research is useful as an orientation to understand the cultural dynamics of a society, and to view the orientation for the development of more humane culture.

**Keywords:** death, rite, humanism, cultural dynamics, internalization, acculturation.

## 1. Pendahuluan

Kepastian, bahwa manusia mengalami ajal dan kepercayaan adanya kehidupan sesudah kematian, menimbulkan perlakuan terhadap jasad orang yang mati. Ketika manusia purba dulu belum menyadari bahwa tubuhnya mempunyai jiwa, mereka membiarkan jasad kerabatnya yang mati begitu saja di tengah-tengah hutan hingga raib dimakan binatang buas. Namun, setelah mereka menyadari

bahwa tubuh tidak hanya seonggok daging tetapi mempunyai roh, maka kepercayaan itu menimbulkan upacara-upacara kematian yang bervariasi dalam memperlakukan jasad orang mati<sup>2</sup>.

Dalam upacara kematian, terimplementasi kepercayaan dan pandangan hidup yang dihayati bersama oleh komunitas masyarakat yang bersangkutan. Internalisasi nilai-nilai dalam ritus selanjutnya akan berpengaruh baik dalam kehidupan pribadi

<sup>1</sup> Tulisan ini adalah berdasarkan atas penelitian Mandiri yang saya lakukan pada tahun 2009 di Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur.

<sup>2</sup> Informasi dari film dokumenter yang berjudul 'Walking With Cave of Man' yang merekonstruksikan kehidupan manusia purba.

maupun sosial. Dengan memahami nilai-nilai dalam upacara kematian, akan membuat hidup kita di dunia ini lebih baik, sebaliknya dengan kehidupan yang baik akan membuat kematian lebih bermakna.

Bagi masyarakat Sumba, kesadaran tentang hidup sesudah mati telah melahirkan sebuah tradisi kubur batu yang spektakuler yang masih terpelihara hingga kini. Masyarakat Sumba mempunyai pandangan, bahwa seorang raja atau bangsawan mempunyai keagungan dan kemuliaan. Seperti pada saat hidup di dunia, para hamba mendapat kemuliaan dengan melakukan pengabdian kepada sang raja. Pandangan ini membuat kepercayaan, bahwa di alam baka seorang raja juga dapat memberikan kemuliaan bagi pengikutnya. Berdasarkan atas keyakinan tersebut para hamba itu dengan rela mengiringi tuannya ke alam baka melalui ritual korban.

Informasi tentang korban manusia juga ditemukan dalam penggalian arkeologi, seperti keterangan dari R.P Soejono dalam hasil laporannya dituliskan, "Di bawah salah satu kubur tempayan-sepasang Gilimanuk (Sektor I) telah ditemukan sebuah rangka orang dalam sikap tersungkur dengan siku-siku ditarik ke belakang, kedua kaki dilipat ke belakang dan kepala menengadahkan. Orang tersebut jelas

menunjukkan tanda-tanda dibunuh secara paksa. Pada orang yang dikuburkan dalam tempayan rupa-rupanya disertakan seorang korban sebagai bekal kuburnya" (Soejono 2008:109). Adanya ritual korban manusia itu lalu memunculkan pertanyaan, mengapa praktek-praktek korban itu dilakukan masyarakat pada jamannya?

Raymond Firth dalam sebuah kesimpulannya mengatakan bahwa korban mempunyai alasan rasional. Alasan itu mungkin kondisi nilai atau kualitas dari obyek yang dikorbankan. Mungkin juga kondisi tindakan persembahan, misalnya tanda-tanda materi yang biasa dipersembahkan mempunyai penjelasan bahwa hakikat korban telah dilaksanakan. Alasan rasional itu mungkin juga kondisi ideologi dari korban, yang digambarkan secara detail dalam penjelasan khusus tentang tindakan persembahan. Gagasan ini mengandung pengertian substitusi, domba perempuan sebagai pengganti dari manusia, mentimun pengganti dari kerbau (Firth 1996: 109).

Substitusi menurut Sindhunata seperti yang dikutipnya dalam pemikiran Rene Girard, pemikir asal Perancis abad XXI, mengatakan bahwa untuk memahami fungsi substitusi sebagai dasar dari praktik korban, kita perlu



Peta 1. Lokasi penelitian di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur

melihat substitusi itu dalam hubungannya dengan kekerasan. Menurut Girard, substitusi tak lain tak bukan berfungsi untuk menyalurkan kekerasan (Sindhunata 2006: 100). Dalam pengertian ini korban mempunyai makna sosial, yaitu dengan adanya korban maka kekerasan dalam masyarakat dapat diakhiri. Dengan teorinya ini Girard memberikan *insight* kepada kita, agar tidak mudah untuk menjatuhkan vonis kepada budaya-budaya di Indonesia yang tampak kejam sebagai budaya yang dilarang untuk dilaksanakan.

Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang sangat unik, yang mengekspose budaya-budaya yang tampak kejam, yaitu budaya-budaya yang menampilkan unsur kekerasan di dalamnya seperti *Perisaian* di Pulau Lombok dan *Caci* di Labuhan Bajo, keduanya sama-sama permainan dengan saling memukul dengan rotan; *Pasola* permainan berkuda dengan saling melempar lembing di Sumba Barat. Kita akan menjadi miris dan ngeri melihatnya karena dalam budaya ini tidak jarang menimbulkan luka dan ceceran darah pemainnya. Namun, yang terpenting di sini dalam tradisi ini kita melihat adanya ritus yang merupakan permohonan untuk mengembalikan harmoni dalam masyarakat.

Permasalahan penting dalam penelitian ini adalah ingin menempatkan tradisi yang tampak kejam ini dalam konteks dinamika budaya secara memadai. Beberapa budaya jenis ini perlu dilestarikan tetapi untuk jenis lain seperti ritual korban para hamba untuk masa sekarang dapat dianggap tidak manusiawi. Secara historis tidak ada budaya yang statis, melainkan terus berkembang dan berubah. Namun, perkembangan atau perubahan budaya itu perlu ditempatkan dalam kerangka nilai sosial untuk mempertinggi harkat dan martabat manusia.

Dalam kegiatan berbudaya aspek humanisme sangat penting. Munculnya suatu budaya mempunyai tujuan utama untuk lebih memanusiakan manusia. Sehingga dengan adanya budaya itu manusia dapat menjadi lebih luhur dan bermartabat. Penelitian tentang *Humanisme dalam Tradisi Kubur Batu Megalitik di Sumba, Nusa Tenggara Timur*

akan memberikan penjelasan tentang sisi-sisi humanisme dari sebuah tradisi yang telah mengalami perubahan menuju budaya yang bermartabat.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan studi kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dengan narasumber dan mengamati secara langsung aspek-aspek yang terkait dengan tradisi kubur batu. Pengamatan dilakukan di lokasi yang mempunyai tradisi kubur megalitik; terhadap masyarakat pendukung tradisi batu kubur megalitik; dan menyaksikan secara langsung melalui beberapa rekaman video tentang tradisi kubur batu.

Sementara itu, wawancara dilakukan dengan para *rato*, imam, atau pimpinan adat. Wawancara dilakukan pula dengan budayawan, para pejabat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Dinas Pendidikan Sumba Barat mengenai hal-hal yang terkait dengan pelestarian tradisi ini. Wawancara dilakukan juga kepada masyarakat pendukung tradisi tarik kubur batu.

Penelitian ini ditulis berdasarkan atas data-data primer, hasil wawancara dan pengamatan langsung, lalu didukung studi pustaka dengan menggunakan data-data sekunder, seperti buku-buku, dan informasi-informasi lain yang terkait dengan tradisi kubur batu megalitik di Sumba. Melalui studi pustaka saya mendapatkan sebuah buku yang ditulis oleh Haris Sukendar yang berjudul "*Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya*". Buku ini sangat berharga untuk mendukung tulisan ini. Dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah metodologis, pertama dirumuskan obyek materi penelitian secara jelas dan tegas. Obyek materi penelitian ini adalah tradisi kubur batu megalitik di Sumba. Kedua, adalah deskripsi obyek materi, bagian ini dimulai dengan sedikit memaparkan tentang pengertian humanisme dan konsep tentang kematian. Selanjutnya, di paparkan tentang obyek materi penelitian yaitu tradisi kubur batu megalitik dengan melihat sisi-sisi dinamika budaya yang terdapat di dalamnya. Ketiga, adalah hasil pembahasan,

bagian ini akan membahas dinamika budaya menurut sisi-sisi yang manusiawi untuk mempertinggi harkat dan martabat masyarakat pendukungnya.

### 3. Deskripsi Obyek Materi

#### 3.1 Humanisme

Istilah 'humanisme', berasal dari bahasa Italia *umatista*, istilah ini dapat disamakan dengan istilah *artista* (seniman) atau *iurista* (ahli hukum) yang merupakan istilah yang populer dari masa Renaisans. Pada saat itu kaum humanis berupaya untuk menafsir kembali budaya klasik Yunani dan Romawi Kuno yang merupakan puncak peradaban Eropa. Mereka tidak terjebak pada *status quo* konservatisme tetapi para humanis melakukan tafsir baru terhadap nilai-nilai budaya Yunani dan Romawi klasik untuk dihidupkan kembali dalam peradaban Barat. Nilai-nilai penting yang menjadi proyek dari humanisme, antara lain: penghargaan atas dunia-sini; penghargaan atas martabat manusia; dan pengakuan atas rasio (Hardiman 2007: 9).

Penggunaan konsep humanisme ini bukan ingin menolak otoritas kekuatan supranatural, serta pandangan yang bersifat teologis, serta kepercayaan-kepercayaan animistik yang menjadi ciri khas budaya-budaya di Indonesia. Juga, tidak bermaksud untuk mengabaikan adanya kepercayaan terhadap kehidupan sesudah kematian, sebagaimana dipercaya oleh seluruh masyarakat di Indonesia – yang kadang cenderung untuk mengabaikan dunia – karena alam akhirat lebih penting. Dimaksudkan dengan humanisme itu adalah sebagai penghargaan atas martabat manusia.

Penekanan terhadap menjunjung martabat manusia di sini akan membawa kita kepada penghargaan terhadap sisi-sisi manusiawi, dengan perkataan lain bahwa humanisme akan mengangkat manusia untuk menjadi lebih luhur. Humanisme dalam pengertian ini tidak akan menolak kepercayaan adikodrati seperti yang terjadi pada masa Renaisans. Kalau kepercayaan yang bersifat adikodrati membawa kepada kebaikan maka kepercayaan itu berarti sesuai dengan humanisme. Namun, sebaliknya jika

kepercayaan itu membawa kepada keruntuhan martabat manusia maka dalam pengertian ini sikap tersebut berarti tidak manusiawi atau kurang manusiawi. Dengan tafsir humanisme seperti tidak sepenuhnya meninggalkan kepercayaan-kepercayaan adikodrati tetapi juga tidak meninggalkan begitu saja cara berfikir yang rasional dan realistis.

#### 3.2 Apakah Kematian?

Kita tidak pernah mengetahui tentang kehidupan sesudah kematian, karena kita belum mengalaminya. Walaupun ada orang-orang yang mati, mereka tidak pernah hidup kembali untuk memberikan keterangan-keterangan tentang kondisi mereka di alam baka. Namun, sesungguhnya kematian itu begitu dekat. Kita terbiasa mendengar berita-berita kematian tentang orang lain, kematian menimpa teman, saudara dan keluarga kita. Lambat atau cepat kematian pasti menjemput kita.

Kematian seringkali ditafsirkan dalam pengertian yang pasif, yaitu dianggap sebagai sebuah ancaman yang menakutkan dan mengerikan bagi manusia. Paling tidak ada dua pengertian mengenai kematian, yaitu medis dan eksistensi. Kematian dalam arti medis berarti berhentinya fungsi tubuh, hilangnya fungsi pernafasan, jantung dan otak serta organ-organ lainnya yang mendukung kehidupan dengan ditandai oleh terbuurnya tubuh kaku tak berdaya.

Pengertian kematian semacam itu perlu kiranya dirombak menjadi pengertian secara aktif, dalam pengertian bahwa dalam kematian itu terdapat kehidupan rohani. Seperti yang dikemukakan oleh Arif Widodo dalam karya skripsinya yang berjudul *Laku Icip Pati Sebagai Langkah Metodis untuk Mencapai Derajat Kemulyaan Hidup* (1995) mengatakan bahwa pengertian kematian berupa terbuurnya tubuh menjadi mayat sebagai pengertian pasif, maka manusia harus mampu memanfaatkan dimensi rohaniannya dalam pengertian yang aktif, artinya pemahaman tentang kematian agar didapat langsung dengan wilayah pengetahuan Allah (Widodo 1995: 182).

Kematian secara eksistensial mempunyai pengertian bahwa dalam bereksistensi

manusia selalu terlekat di dalamnya kematian. Martin Heidegger (1889–1976) seorang filsuf Jerman menyebutnya dengan istilah *Sein-zum-Tode*. Dalam kematian eksistensial ini terdapat semacam kecemasan eksistensial atau *angst*. Dengan kecemasannya membuat manusia berupaya untuk mengatasi apa yang dicemaskannya. Heidegger mengatakan bahwa justru kematian yang memungkinkan kehidupan di dunia ini memiliki makna (Sastrapradedja 106: 2004).

Kecemasan eksistensial menyebabkan peradaban manusia berkembang. Bagi manusia kecemasan itu tidak hanya membawa respon untuk melarikan diri dari kenyataan hidup yang keras, tetapi dengan kecemasan itu justru memberikan manusia kesempatan untuk melakukan perlawanan dan upaya-upaya untuk mengatasi kekerasan hidup. Kekerasan membuat otak manusia berkembang karena dihadapkan pada situasi untuk selalu mengatasi persoalan. Kecemasan akan kelaparan melahirkan teknis-teknis pengolahan pangan. Diciptakannya tempat bernaung atau bangunan rumah adalah akibat dari kecemasan manusia akan lingkungan mereka yang liar; untuk menghindarkan diri dari binatang buas; lingkungan alam yang tidak ramah seperti hujan, salju, dan panas dan angin. Kecemasan akan perampasan hak milik maka lahirlah negara. Untuk itu individu-individu memberikan sebagian haknya kepada negara untuk melindungi hak milik mereka.

Kecemasan eksistensial bahwa hidup adalah fana lalu memunculkan keyakinan akan keabadian hidup sesudah mati. Keyakinan ini melahirkan gambaran tentang kehidupan di akhirat sehingga melahirkan tata cara upacara serta perlakuan terhadap orang yang meninggal dunia. Dalam tradisi beberapa suku bangsa di dunia telah dihasilkan bangunan-bangunan megalitik terkait dengan konsep dan ide tentang kematian, seperti kita lihat dalam kubur batu megalitik di Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Kesadaran akan kematian itu merupakan momen yang sangat penting dalam kehidupan, oleh karena itu perlu dirayakan, seperti yang dikatakan oleh Louis Leahy dalam bukunya

*Misteri Kematian Pendekatan Filosofis*, "... dan, Andre Malroux menulis: Memikirkan kematian, itulah yang membuat orang menjadi manusia. Pantas dirayakan pada hari di mana manusia untuk pertama kali membicarakan tentang kematian, karena hari inilah yang menandai peralihan kematangan manusia" (Leahy 1998:5). Kesadaran akan kematian dalam masyarakat di Sumba dirayakan secara besar-besaran dengan melakukan tarik kubur batu yang disertai ritual korban penyembelihan kerbau dan babi. Batu-batu besar dengan berat puluhan ton itu ditarik dari sebuah tempat ke lokasi penguburan. Untuk keperluan itu harus dikeluarkan biaya yang tidak sedikit dan waktu yang cukup lama.

### 3.3 Proses Pembuatan Kubur Batu Megalitik

Dalam bagian tulisan ini dipaparkan tentang prosesi tarik kubur batu sebagai salah satu prosesi dari tradisi kubur batu yang sangat penting. Dalam prosesi ini terdapat dinamika kebudayaan yang menarik untuk dikaji. Dinamika kebudayaan merupakan istilah yang digunakan oleh Koentjaraningrat (1923-1999) seorang antropolog Indonesia untuk menggambarkan proses keseluruhan dinamika sosial. Dalam tulisan ini hanya dipaparkan dua konsep yang relevan yaitu internalisasi dan akulturasi. Internalisasi adalah proses panjang belajar individu untuk menanamkan dalam kepribadiannya hasrat, nafsu dan emosi yang diperlukan sepanjang hidup (Koentjaraningrat 1981: 228). Sedangkan akulturasi adalah proses penyerapan unsur kebudayaan asing tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat:1981; 248).

Masyarakat Sumba berpantang untuk mengubur jasad dalam tanah, tetapi harus dikuburkannya di dalam batu. Penguburan dengan batu membutuhkan waktu lama dan dana yang besar. Karena itu bagi yang tidak mampu biasanya mereka meminjam kubur batu orang lain yang masih menjadi sanak kerabatnya. Tulang-belulang yang tersisa kemudian disisihkan dan diisi dengan jasad yang baru. Namun, pada saat penelitian dilakukan dijumpai banyak dinamika budaya. Masyarakat mulai menggantikan kubur

batu dengan semen. Hal ini menunjukkan telah terjadi proses internalisasi masyarakat terhadap kebutuhan yang lebih efisien dan praktis, menggantikan kubur batu yang mahal dengan semen yang murah.

Seseorang yang berniat membuat batu kubur harus mengumpulkan keluarganya untuk mengadakan musyawarah. Ia lalu menyampaikan niatnya untuk membuat batu kubur. Pada saat memilih batu di gunung harus dilaksanakan upacara adat dan ritual. Kepercayaan orang Marapu memilih batu di gunung itu adalah ibarat meminang seorang gadis. Upacara adat dilaksanakan oleh dua orang *rato* atau pemimpin adat, satu *rato* mewakili pemilik hutan atau gunung, dan satu *rato* mewakili yang punya hajat, sebagai pihak yang meminang. Mereka saling berhadapan dengan membawakan syair-syair adat. Untuk acara ini harus disertai korban dengan menyembelih ayam dan babi. Lalu, sang *rato* membedah usus ayam itu untuk membacanya, kalau “penunggu” batu gunung itu mengizinkan maka akan ada tanda di usus ayam – yang hanya diketahui oleh *rato*, sebaliknya kalau tidak berkenan mereka harus mencari batu lain.

Pemotongan batu merupakan tugas yang sangat berat, karena para pekerja harus memotong batu dan membentuk batu sesuai dengan yang diinginkan pemesannya. Dalam prosesi ini terdapat dinamika budaya dalam pencarian dan pemotongan batu di gunung. Kalau pada jaman dahulu pengerjaan dilaksanakan secara manual dengan tenaga manusia dan peralatan yang masih sederhana, tetapi kini pengerjaannya dibantu dengan teknologi modern dengan menggunakan gergaji mesin, derek dan katrol. Penggunaan teknologi berpengaruh dalam proses dinamika budaya masyarakat Sumba.

Kalau pada jaman dulu untuk pengerjaan batu kubur membutuhkan waktu yang sangat lama, tetapi kini dengan bantuan teknologi pembuatannya lebih cepat. Setelah kubur batu selesai, mereka melakukan upacara tarik batu kubur. Mereka menarik kubur batu untuk ditempatkan di depan rumah, di tengah-tengah perkampungan atau tempat-tempat keramaian

seperti di pinggir jalan sehingga mereka selalu diingatkan akan kematian.

Tarik kubur batu merupakan prosesi adat yang sangat melelahkan, dan membutuhkan biaya yang sangat besar dan waktu yang sangat lama. Bongkahan batu yang beratnya puluhan ton itu ditarik dengan menggunakan tenaga manusia yang berjumlah ratusan orang bahkan sampai ribuan orang. Sebelum ditarik batu kubur itu dilakukan ritual dengan menyembelih babi besar bertaring, dilanjutkan dengan do’a dan makan sirih bersama yang dipimpin oleh *rato*. Sesaji dipersembahkan kepada para Marapu dan roh penunggu batu untuk menjamin kelancaran prosesi. Setelah itu, lalu dilakukan tarik kubur batu.

Batu kubur yang beratnya puluhan ton itu diletakkan pada sebuah gandar beberapa batang pohon kelapa sedangkan di depannya diberi batang kayu yang dibentuk menyerupai kepala kuda. Di bawahnya diletakkan tiga buah kayu besar yang berfungsi untuk menjalankan batu di atas rel yang terbuat dari kayu-kayu. Adapun dua di belakang berfungsi untuk mengendalikan batu agar tidak keluar dari rel. Batu kubur diikat dari beberapa sisi, di tahan dengan kayu-kayu agar tidak lepas, sedangkan tali-tali besar dibuat dengan dikaitkan pada lubang-lubang kayu yang dibuat pada sisi bagian bawah yang berfungsi sebagai pengait untuk menarik batu. Kubur batu yang ditarik ini dihias dengan kain-kain, sebagian kain-kain itu diikatkan pada tiang kayu yang didirikan di atas batu.

Rel-rel dipasang terdiri dari banyak bongkahan kayu yang bercabang, ditata sepanjang jalan. Sementara batu bergerak, beberapa orang sibuk menata dan mengambil batang-batang kayu yang sudah dilalui untuk diletakkan di bagian depan batu yang akan dilintasi, demikian seterusnya sampai batu kubur itu sampai pada tempatnya tujuannya.

Ribuan orang menarik batu, dengan disemangati oleh dua atau tiga orang yang berdiri di atas batu kubur dengan meneriakkan semangat pada para penarik batu. Penyerapan unsur budaya asing dalam tradisi ini dapat kita lihat dari penggunaan pengeras suara. Saya melihat dinamika budaya dalam prosesi

ini, yaitu penggunaan pengeras suara untuk memberikan komando kepada para penarik batu sehingga menimbulkan suara yang keras. Dua orang itu bertugas tidak saja menyemangati orang-orang yang menarik batu kubur tetapi juga mengatur jalannya penarikan batu kubur, karena penarikan batu kubur ini penuh dengan resiko cedera bahkan sampai terjadi kematian.

Proses pemindahan batu ke lokasi yang baru membutuhkan waktu yang lama, menurut keterangan salah satu narasumber untuk suatu upacara yang besar bisa sampai satu bulan, tetapi pada saat ini dibutuhkan waktu satu sampai dua minggu, bahkan dapat lebih singkat lagi. Pada saat ini tradisi tarik kubur batu telah mengalami banyak perubahan, diantaranya adalah karena penggunaan teknologi. Batu bongkahan besar yang telah dipersiapkan dari gunung itu tidak lagi ditarik dengan tenaga manusia saja, tetapi juga menggunakan truk dan traktor. Dengan teknologi pekerjaan yang dilakukan dapat dipermudah dan dipersingkat waktunya sehingga hemat biaya. Prosesi tarik batunya sendiri tetap dilakukan oleh masyarakat, namun dengan jarak yang tidak cukup jauh karena sudah dipermudah dengan truk dan derek.

Ketika batu itu ditarik harus dilakukan penyembelihan babi dan kerbau. Satu hari membutuhkan sekitar empat ekor babi besar, kalau sepuluh hari berarti harus disediakan empat puluh ekor babi. Semua itu ditanggung secara bersama-sama oleh sanak saudara mereka. Demikian pula untuk makanan atau nasinya juga merupakan hasil sumbangan



Foto 1. Batu kubur tiba di tempat tujuannya, sebuah perkampungan penduduk (dok. Dinas Pariwisata Sumba Barat)



Foto 2. Pembantaian hewan korban untuk mengobati “telapak tangan yang terkelupas” setelah tarik batu kubur (dok. Dinas Pariwisata Sumba Barat)

bersama-sama sehingga tugas berat menjadi ringan.

Masing-masing orang mempunyai kewajiban untuk berpartisipasi. Untuk keluarga yang miskin, bisa membawa beras saja, yang menengah bisa membawa babi sedang, sedangkan yang mampu membawa babi besar. Keluarga yang miskin dilibatkan tetapi sesuai dengan kemampuan mereka, sedangkan yang kaya juga memberikannya sesuai dengan kemampuan mereka.

Setelah batu kubur tiba di tempat tujuannya, biasanya di tengah-tengah perkampungan, maka dilakukan upacara penyembelihan hewan korban. Upacara ini dimaksudkan untuk mengobati telapak tangan yang terkelupas karena menarik batu. Daging hewan korban dibagi-bagikan kepada seluruh penarik batu. Hewan-hewan korban ini adalah hasil sumbangan dari sanak dan kerabat, sahabat serta saudara. Jumlah hewan korban tergantung kepada status tuan rumah. Kalau statusnya tinggi maka banyak hewan-hewan korban yang disumbangkan. Babi dan kerbau, satu persatu hewan korban itu dibantai dengan sangat sadis. Parang ditebaskan pada leher dan bagian tubuh binatang korban itu sedangkan darah terlihat membasahi tanah.

Setelah upacara selesai, lempengan batu diserahkan kepada pemahat batu untuk diberi berbagai macam pahatan berupa ornamen atau relief berbentuk anjing, kuda, ayam, buaya, atau gambar lainnya. Kadangkala dibuatkan patung sebagai penyerta kubur batu.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan atas uraian tersebut selanjutnya dibahas aspek-aspek humanisme dalam dinamika budaya yang diperlihatkan dalam tradisi kubur batu megalitik. Pertama-tama akan dibahas tentang upacara pembantaian hewan korban ketika kubur batu sampai di tempatnya. Dalam upacara ini hewan-hewan dibantai secara sadis, terlihat parang ditusukan di bagian tubuh dan ditebaskan ke leher binatang korban dengan sadis. Darah mengucur membasahi bumi. Beberapa warga masyarakat Sumba sendiri mengaku tidak tega melihat binatang-binatang dibantai dengan sadis.

Mengacu pada teori Rene Girard seperti yang ditulis Sindhunata dalam bukunya "*Kambing Hitam, Teori Rene Girard*" mengatakan bahwa ritual korban mempunyai makna sosial untuk menyalurkan kekerasan dalam masyarakat (Sindhunata 2006:100). Melalui sebuah pembantaian hewan korban yang kejam, seperti dalam tradisi kubur batu ini maka kekerasan dapat tersalurkan sehingga kecenderungan kekerasan dan kebrutalan di dalam masyarakat dapat dikurangi. Maka, lewat tradisi-tradisi yang tampak kejam dan liar ini harmoni dalam masyarakat dikembalikan.

Bagi Raymond Firth hewan korban ini mempunyai alasan rasional yaitu: sebagai substitusi pengganti, hasrat kekerasan tidak dilaksanakan dalam masyarakat secara kongkrit, tetapi hewan korban menjadi penggantinya, sehingga diharapkan dengan substitusi kekerasan terhadap hewan korban dapat mengembalikan tatanan masyarakat menjadi harmoni. Alasan rasional yang lain adalah kondisi nilai atau kualitas dari obyek yang dikorbankan (Firth 1996:109). Nilai atau kualitas obyek yang dikorbankan ini mengandung pengertian bahwa hewan korban itu sendiri mempunyai alasan rasional yaitu terdapat nilai yang bersifat ekonomis. Seperti yang terdapat dalam tradisi kubur batu di Sumba, setelah upacara pembantaian hewan korban, dagingnya dibagi-bagikan kepada seluruh masyarakat.

Satu hal lagi yang paling ekstrem dalam tradisi ini yaitu ritual korban yang

menyertakan korban budak-budak untuk mengiringi tuannya di alam baka, dengan penjelasan apapun tampaknya bertentangan dengan kemanusiaan. Menurut keterangan beberapa narasumber korban para budak itu dilakukan dengan kerelaan mereka sendiri, tetapi tidak jarang mereka dipaksa oleh keluarganya. Keduanya adalah sikap yang tidak dapat diterima dari sisi kemanusiaan, baik atas kerelaannya sendiri atau karena paksaan keluarga. Ritual korban tersebut sekarang dilarang oleh hukum positif karena dianggap kriminal. Di sini tampak bahwa persoalan hukum terkait dengan tradisi. Hukum positif mempunyai kekuasaan menekan tradisi. Dalam kasus ini hukum positif mempunyai peran untuk mendukung terjadinya proses dinamika budaya yang lebih bermartabat.

Terbentuknya budaya adalah untuk kepentingan memanusiakan manusia. Maka, adanya korban para budak untuk menyertai tuannya dalam kubur itu, sangat menjauhkan dari sikap menghargai martabat manusia. Menghilangkan eksistensi jiwa orang lain dengan alasan apapun sangat tidak manusiawi, apalagi kalau dilakukan dengan cara pemaksaan. Seiring dengan perkembangan intelektual dan pendidikan masyarakat yang mulai meningkat maka terjadi internalisasi dalam masyarakat Sumba. Mereka mulai belajar bahwa korban para hamba bertentangan dengan harkat dan martabat manusia. Sekarang korban budak-budak itu digantikan dengan hewan seperti kuda atau anjing untuk mengiringi kematian bangsawan ke alam baka.

Semakin orang berbudaya maka akan semakin menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Hadirnya agama merupakan sebuah proses pembudayaan masyarakat untuk menghargai nilai-nilai manusiawi. Ritual korban manusia dalam doktrin agama samawi diabadikan atas peristiwa penyembelihan Ismail oleh Nabi Ibrahim. Kisah itu mempunyai makna semiotik bahwa korban manusia itu menjadi terlarang, maka korban manusia harus dihentikan, konon Ismail digantikan dengan seekor domba. Dalam beberapa tradisi, melalui proses pembudayaan korban-korban manusia telah ditinggalkan seperti upacara



Tiwah di Kalimantan Tengah, korban manusia digantikan dengan lembu.

Hakikat korban itu bukan terletak pada apa yang harus di korbankan tetapi lebih pada niat suci untuk memberikan persembahan dengan ikhlas. Dalam ritual itu mengandung harapan-harapan masyarakat pendukungnya agar mendapat keselamatan, terhindarkan dari kekerasan, dan mara bahaya serta berkah yang melimpah. Dengan keikhlasan itu lalu membawa dampak harmoni dalam masyarakat.

Beberapa dinamika budaya dalam tradisi ini terdapat sisi-sisi yang manusiawi seperti dapat dilihat dari kecenderungan untuk melakukan tarik batu kubur dengan bantuan alat-alat modern seperti truk dan traktor. Kalau dilakukan secara manual tanpa alat-alat modern maka banyak menghabiskan waktu yang sangat lama sedangkan biaya yang dikeluarkan sangat besar. Tarik kubur batu dengan cara manual tidak efektif dan efisien karena banyak waktu terbuang dan boros. Masyarakat banyak meninggalkan kegiatan-kegiatan produktif untuk keperluan adat. Penggunaan truk untuk penarikan batu kubur membuat jarak tempuhnya dipersingkat namun tarik batunya sendiri tetap diselenggarakan secara bersama-sama dengan tidak mengurangi gotong-royong dan kebersamaannya dengan melibatkan sanak keluarga dan masyarakat secara luas. Nilai-nilai sosial dan budaya tetap dipertahankan dengan tidak menurunkan kualitas budaya itu sendiri. Di sini tampak bahwa teknologi dan budaya bersinergi untuk lebih meningkatkan kualitas kerja manusia.

Gejala dinamika budaya lainnya dalam tradisi ini yaitu penggunaan semen yang berfungsi sebagai kubur batu. Orang tidak lagi secara bersama-sama mengadakan ritual untuk mencari batu di gunung. Mereka juga tidak berlelah-lelah melakukan tarik kubur batu. Menurut keterangan narasumber, biaya yang besar untuk tarik batu itu lebih baik kalau digunakan untuk biaya pendidikan anak-anak sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di sini tampak pertentangan antara adat yang mendukung nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong dan ritual dengan kesempatan pendidikan yang

lebih layak untuk anak-anak, lalu muncul pilihan antara mempertahankan tradisi masa lalu dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidup. Beberapa orang lebih memilih mempertahankan tradisi lebih penting, tetapi yang lain lebih memilih pendidikan lebih penting. Keduanya, sama-sama penting antara pelestarian tradisi masa lalu dan meningkatkan kualitas hidup untuk masa depan yang lebih baik. Masyarakat Sumba diharapkan mampu mendamaikan kedua pertentangan itu secara baik.

Dinamika budaya pada acara tarik kubur batu, juga kita lihat misalnya dengan penggunaan pengeras suara untuk memberi semangat kepada para penarik kubur batu. Beberapa orang menyatakan keberatan dengan penggunaan teknologi, namun beberapa orang tidak keberatan. Mereka mempunyai alasan bahwa dalam tradisi kubur batu ini yang dipentingkan adalah kekompakan, kebersamaan serta gotong royong. Kalau teknologi itu semakin memperkuat semangat dan gotong royong maka layak untuk digunakan.

## **5. Kesimpulan**

Budaya selalu dalam dialog dengan budaya lainnya, tidak pernah ada budaya yang berdiri sendiri tanpa adanya campur tangan dengan budaya lain. Dalam era informasi dan teknologi budaya lokal juga terpengaruh oleh budaya global. Kita tidak dapat menghindarkan dengan perubahan-perubahan tersebut. Dinamika budaya di salah satu sisi bisa menurunkan nilai budaya yang bersangkutan, seperti berkurangnya nilai sosial, spiritual, kebersamaan dan gotong royong, tetapi di sisi lain dinamika budaya itu justru memperkuat nilai-nilai budaya tersebut, karena itu perlu kriteria dalam mengupayakan terjadinya dinamika budaya, maka dalam dinamika budaya itu perlu tolok ukurnya yang memadai. Dinamika budaya dapat dikatakan benar kalau perubahan itu justru semakin meningkatkan humanisme, yaitu perubahan yang semakin mempertinggi harkat dan martabat manusia.

Dalam tradisi kubur batu megalitik di Sumba terdapat sebuah upaya dinamika

budaya dengan mempertimbangkan beberapa hal antara lain: efisiensi waktu, tenaga dan biaya; nilai-nilai budaya yang melekat dalam tradisi kubur batu itu, seperti nilai gotong-royong, kebersamaan, dan nilai ritualnya tetap terjaga; dan juga terdapat upaya-upaya yang manusiawi dengan menggantikan korban para budak dengan binatang. Hingga saat ini dinamika budaya dalam tradisi kubur batu tidak meninggalkan esensi budaya dalam masyarakat Sumba - menghilangkan nilai-nilai

sosial dan budaya - apalagi sampai membawa pada dehumanisasi, yaitu perubahan yang menjatuhkan martabat manusia atau merendahnya.

Berdasarkan kesimpulan ini saya ingin merekomendasikan kepada instansi, lembaga, pelaku budaya serta masyarakat yang terkait dengan kegiatan berbudaya untuk dapat menjadikan nilai-nilai humanisme sebagai landasan dalam dinamika kebudayaan.

## Daftar Pustaka

- Leahy, Louis, S.J. 1998. *Misteri Kematian, Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Firth, Raymond. 1996. *Religion: a Humanist Interpretation*. London and New York: Routledge.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sastrapratedja, M. S.J. 2004. *Manusia dan Permasalahannya, Butir-Butir Refleksi Filsafat*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.
- Sindhunata. 2006. *Kambing Hitam, Teori Rene Girard*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soejono, R.P. 2008. *Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sukendar, Haris. 2003. *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widodo, Arif. 1995. *Laku Icip Pati Sebagai Langkah Metodis Untuk Mencapai Derajat "Kemulyaan Hidup" (Sebuah Studi Terhadap Serat Icip Pati Karya R. Indrajit Prawiro Kusuma Dirdja)*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada.